

HEDONISME DALAM LIRIK LAGU DANGDUT

Ahmad Wahani Adid

MTS Negeri 3 Malang
Jl. Mandiri no 09 Lawang, Malang, Indonesia
Pos-el : wahaniadid@gmail.com

Abstract

Dangdut song is one of type art as literature, it is a human cultural activities. Based on this background, the focus in this study is: (1) the culture of sexuality, (2) the culture of materialism, (3) the culture of consumerism in the lyrics of dangdut songs. It used theory in this research is cultural studies the studies based on an interdisciplinary perspective that some theories are intertwined the culture of hedonism. The research used the descriptive qualitative research method. Based on the results of research, we can conclude (1) the culture of sexuality that are found in the lyrics of dangdut songs. It is related with the genitals, body and sexual exploitation againts women, sexual relations outside marriage and sex as infidelity, (2) the culture of materialism, it is assumes if everything is just based properties or goods that look, also reflected in the dangdut song that leads into hedonism, and (3) in the lyrics of dangdut songs also there is a culture of consumerism and wasteful consume excessive behavior. In addition, there is also a culture of consumerism in the form of things that are not allowed according to the religious such as liqour.

Keywords : hedonism,lyric, dangdut song.

Abstrak

Lagu dangdut sebagai salah satu jenis karya seni sebagaimana karya sastra, merupakan kegiatan budaya manusia. Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus dalam penelitian ini (1) budaya seksualitas, (2) budaya materialisme, dan (3) budaya konsumerisme dalam lirik lagu dangdut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori cultural studies yakni teori yang mendasarkan pada cara pandang interdisipliner yaitu beberapa teori yang saling berkaitan dengan budaya hedonisme. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan (1) budaya seksualitas yang ditemukan dalam lirik lagu dangdut berupa hal yang berhubungan dengan alat kelamin, eksploitasi tubuh dan seksual terhadap perempuan, seks hubungan di luar pernikahan, dan seks berupa perselingkuhan, (2) budaya materialisme yakni pandangan yang menganggap bahwa segala sesuatu itu hanyalah didasarkan harta benda atau barang yang terlihat, juga tercermin dalam lagu dangdut yang mengarah ke dalam hedonisme, dan (3) dalam lagu dangdut juga terdapat budaya konsumerisme yang merupakan perilaku

Ahmad Wahani Adid, *Variasi Bahasa*..... (29-42)

konsumtif, boros, dan berlebihan. Selain itu, juga terdapat budaya konsumerisme berupa hal-hal yang tidak diperbolehkan menurut agama misalnya minuman keras.

Kata Kunci: *hedonisme, lirik, lagu dangdut*

PENDAHULUAN

Puisi sebagai bagian dari karya sastra pada dasarnya merupakan sarana ekspresi seorang penyair dari batinnya. Perwujudan ekspresi penyair lewat puisi selanjutnya difasilitasi melalui bahasa yang bertujuan memberi kesan dan suasana emotif tertentu untuk mempengaruhi perasaan pikiran penikmat puisi. Aminuddin (2013: 134) menegaskan bahwa, bila ditinjau dari bentuk maupun isinya, terdapat beberapa macam ragam puisi diantaranya puisi epik, puisi naratif, puisi lirik, puisi dramatik, puisi diktatik, puisi satirik, romance, elegi, ode, dan himne. Puisi lirik merupakan jenis puisi, yang lebih kompleks dan mudah dipahami oleh masyarakat. Biasanya puisi lirik dinikmati oleh masyarakat melalui sebuah lagu. Hal tersebut seiring dengan perkembangan zaman bahwa bahasa puisi diapresiasi sebagai lirik lagu dalam seni musik. Media bahasa sangat diperlukan dalam seni musik untuk mengolah nada dan irama sehingga menghasilkan komposisi suara yang harmonis.

Melalui lagu, puisi merupakan jenis karya sastra yang sangat mudah menyebar di semua kalangan masyarakat. Masyarakat lebih menyukai karya sastra yang diperdengarkan daripada karya sastra dalam bentuk bacaan. Tidak semua lapisan masyarakat mau menikmati karya sastra dalam bentuk bacaan seperti cerpen, novel, dan roman. Berbeda dengan lagu, begitu cepatnya media menyebarkan karya tersebut untuk dinikmati sehingga masyarakat mudah menerima dan memahami.

Seorang penyair atau sastrawan ketika menciptakan sebuah karya sastra, sebenarnya tidak bisa lepas dari keadaan sosial yang ada pada saat ia menciptakan karyanya. Dengan demikian, sebuah karya sastra sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial baik masyarakat setempat maupun keadaan sosial pengarang itu sendiri yang berperan sebagai pencipta karya sastra tersebut.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pengarang lagu atau yang disebut sebagai pencipta lagu. Dalam menciptakan lagu mereka tidak

terlepas dari kehidupan sosial yang dialaminya. Ide-ide yang keluar dari imajinasi dan kehidupannya dituangkan dalam bentuk bahasa dan ritme sehingga terciptalah lirik lagu dengan alunan musik yang merdu. Lirik lagu dan musik tersebut menjadi identitas dan ciri khas seorang pencipta lagu.

Dalam lirik lagu dangdut ataupun campursari tersebut terdapat suatu gambaran kehidupan sosial masyarakat. Kehidupan sosial tersebut tidak terlepas dari budaya hedonisme, yakni budaya yang mementingkan kesenangan duniawi (Asharfillah, 2010). Masyarakat yang terpengaruh budaya hedonisme biasanya disebut sebagai kaum hedonis. "Pada umumnya, kaum hedonis ini beranggapan bahwa hidup ini hanya satu kali. Oleh karena itu, mereka merasa ingin menikmati hidup senikmat-nikmatnya, sebebas-bebasnya tanpa batas" (Dewojati, 2010:16).

Gaya hidup bebas dalam lirik lagu tersebut sudah tidak memperhitungkan akan adanya nilai dan norma terutama keagamaan demi mendapatkan hiburan dan nilai komersil dalam lagu tersebut (Junaidi, 2012). Sudah banyak pelanggaran norma yang dilakukan misalnya percintaan bahkan seks bebas di kalangan remaja dalam lagu "Kodok Ngorek", perselingkungan

dalam rumah tangga dalam lagu "Bojo Simpenan", mementingkan harta atau kebendaan (materialisme) dalam lagu "Esek-esek", konsumerisme, penggunaan narkoba, minum-minuman keras dalam lagu "Oplosan".

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk membahas gaya hidup hedonisme dalam lagu dangdut/campursari dengan perspektif *cultural studies* yakni menggabungkan beberapa teori yang saling berkaitan dengan gaya hidup hedonisme. Adapun judul penelitian ini yaitu "Hedonisme dalam Lirik Lagu Dangdut". Melalui pembahasan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penyair lagu sekaligus untuk menguji kualitas serta mutu sebuah karya sastra khususnya dalam puisi lirik (Endraswara, 2011). Berdasarkan latar belakang tersebut fokus dalam penelitian ini yaitu gaya hidup hedonisme dalam lirik lagu dangdut

METODE PENELITIAN

Menurut Moleong (2011:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

bahasa, pada suatu konteks khusus. Penelitian ini mendeskripsikan hedonisme dalam lirik lagu dangdut. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Hal ini didasarkan dua pertimbangan. Pertama, data penelitian yang tergolong data kualitatif. Kedua, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan hedonisme dalam lirik lagu dangdut dengan mempelajari aspek - aspek yang menjadi permasalahan dalam lirik lagu tersebut.

Objek dalam penelitian ini berupa data kualitatif dalam lirik lagu dangdut. Adapun objek dalam penelitian ini meliputi: (1) kata, (2) ungkapan, dan (3) kalimat yang mengandung nilai hedonisme dalam lirik lagu dangdut populer sebagai sumber datanya, dengan alasan dokumen merupakan sumber data yang stabil, sesuai untuk penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi, dan pengkajian isi akan membuka kesempatan lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengertian hedonisme pada bab sebelumnya, yakni pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan

menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan sehingga kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia. Budaya hedonisme tersebut terdapat pada kata, ungkapan, atau kalimat dalam lirik lagu dangdut. Dalam penelitian ini, budaya hedonisme dalam lirik lagu dangdut yang dibahas meliputi budaya seksualitas, budaya materialisme, dan budaya konsumerisme.

1. Budaya Seksualitas dalam Lirik Lagu Dangdut

Budaya seksualitas yang terdapat dalam lirik lagu dangdut berupa hal yang berhubungan dengan alat kelamin, eksploitasi tubuh dan seksual terhadap perempuan, seks hubungan di luar pernikahan, dan seks berupa perselingkuhan. Budaya seksualitas dalam lirik lagu dangdut lebih dominan daripada budaya materialisme dan konsumerisme. Budaya seksualitas dalam lirik lagu dangdut terdapat pada lirik lagu yang berjudul "Bojo Simpenan", "Bukak Sitik Joss", "Diam Diam", "Goro-Goro Bojo Telu", "Icip-icip", "Inting-inting Es", "Kebelet", "Kodok Ngorek", "Ndemok Bokong", "Ngamen 20", "Ngidam Jemblem", "Ngidam Pentol", "Ngona-ngono", "Nyai

Konah", "Papaku Selingkuh Lagi", "Suamiku Nakal Lagi", "Wedhus", "Wedi Karo Bojomu", dan "Wes Mbok Rasakne". Adapun deskripsi budaya seksualitas dalam lirik lagu dangdut sebagai berikut.

Lagu "Bukak Sitik Joss" merupakan lagu yang mengandung budaya seksualitas. Budaya seksualitas tersebut berobjek pada tubuh perempuan dengan pakaian yang feminim. Dalam lagu tersebut menceritakan tentang seorang penyanyi dangdut yang biasanya menggunakan pakaian yang sangat minim untuk menimbulkan kesenangan kepada penontonnya. Penggunaan pakaian yang sangat minim tersebut juga memancing nafsu seksual penontonnya terutama kaum laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan data tersebut.

Hey kenapa kamu kalau nonton dangdut sukanya bilang **buka titik jos** Apa karena **pakai rok mini** jadi alasan Sukanya abang ini **intip-intipku pakai rok mini** Senangnya abang ini **intip-intipku pakai rok mini**

Berdasarkan kutipan tersebut budaya seksualitas ditunjukkan dengan penggunaan pakaian yang seksi yaitu rok mini oleh seorang penyanyi dangdut. Dalam lagu tersebut kata *buka titik jos* mempunyai maksud agar penyanyi membuka sedikit pakaian yang dikenakannya. Selain itu, penonton terutama kaum laki-laki yang ditunjukkan dengan kata *abang* karena melihat pakaian yang mini sehingga memancing nafsu untuk mengintip tubuh perempuan terutama di balik rok mini tersebut.

Selain penggunaan pakaian yang mini, seksualitas dalam lagu "Bukak Sitik Joss" juga ditunjukkan oleh tubuh perempuan yang seksi. Tubuh tersebut memancing kesenangan kaum laki-laki yang menontonnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

.....
.....
Hey kenapa kamu kalau nonton dangdut sukanya bilang **buka titik jos** Apa karena **pakai rok mini** jadi alasan Sukanya abang ini **lihat body-bodyku yang seksi** Senangnya abang ini **intip-intipku pakai rok mini**

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa budaya seksualitas, berobjek selain pada pakaian yang mini juga pada tubuh perempuan penyanyi dangdut. Kata *body-bodyku yang seksi* mempunyai pengertian bahwa ada objek yang dilihat berupa tubuh perempuan. Tubuh tersebut memancing kesenangan laki-laki. Untuk mendapatkan kesenangan tersebut seorang *abang* sangat menyukainya sampai-sampai mengintip bagian tubuh perempuan tersebut. Demikian deskripsi hedonisme berupa budaya seksualitas dalam lagu "*Bukak Sitik Joss*".

Lagu "*Ngamen 20*" mengandung budaya seksualitas yaitu kehidupan yang serba bebas dan perselingkuhan. Lagu tersebut menceritakan tentang seorang perempuan yang biasa dipanggil *bek* adalah istri dari paman. Perempuan tersebut bebas pergi tanpa berpamitan dengan

suaminya. Dikhawatirkan dia kebablasan dan punya selingkuhan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan

.....J.....

Bek Bibek

Bojone paman

Meniko arep neng endi bek ? kok ra

pitulungan

Opo iyo dek wes pamit paman

Aku kwatir iki engko kebablasan

.....

Opo iyo bek wes pamit paman

Aku kwatir iki engko nduwe

selingkuhan

Dari kutipan tersebut gambaran budaya seksualitas berupa perselingkuhan. Karena kurang adanya pengawasan dari suaminya dalam lagu tersebut disebut dengan kata *paman*. Perempuan tersebut yang dipanggil dengan kata *bek* suka pergi tanpa pamit kepada suaminya. Oleh pengarang dikhawatirkan bahwa perempuan tersebut mempunyai selingkuhan. Demikian deskripsi budaya seksualitas dalam lirik lagu "*Ngamen 20*".

Lagu "*Ngidam Pentol*" menceritakan tentang seorang istri yang sedang hamil. Istri tersebut menginginkan makanan yang biasanya disebut sebagai *pentol*. *Pentol* yang dimaksudkan mempunyai banyak penafsiran

bisa berarti makanan atau alat kelamin laki-laki. Hal inilah yang menunjukkan adanya budaya seksualitas dalam lagu "Ngidam Pentol". Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan data berikut.

Kutipan

Bojoku *meteng telung wulan,*
Bendino ngiler jarene nyidam..

Sak njaluk'e kudu keturutan,
Iki nyidam opo kesempatan..

Pr:

Iki ngunu perbuatanmu mas,
Wetengku cilik mbok gawe lemu..

Kowe seneng nggugahi wong turu,
Ra diwei mengko kowe nesu..

.....

Lagu tersebut menjelaskan bahwa ada seorang istri yang hamil, setiap hari menginginkan sesuatu. Segala sesuatu yang diinginkan harus dipenuhi. Kehamilannya karena perbuatan suaminya yaitu membuat perutnya gendut dan hamil. Suaminya suka membangunkan istrinya, jika keinginan suaminya tidak dituruti nanti dia akan marah. Budaya seksualitas terlihat ketika melakukan hubungan tersebut dan mengakibatkan kehamilan istrinya. Budaya seksualitas juga ditunjukkan pada

larik berikutnya yang menjelaskan *pentol* yang diinginkan istrinya. Berikut kutipan datanya.

Kutipan

.....

Sing tak pingini, sing gampang

Terjemahan

Istriku jangan mudah ketularan..

Setiap hari ingin *pentol* *sing dobel*

katanya *endogke*

semua permintaan harus dipenuhi

ini nyidam apa cari kesempatan

Pr: *Aku pingin **pentol pentol pentol***

pentol endog, sing okeh emiene..

Ini adalah perbuatanmu mas

Pr: *Sing enek **endogke***

Perutku kecil kamu buah gemuk

Lk: *Kowe pingin **pentol***

Kamu suka membangunkan orang

tidur Pr: *Sing **dobel endogke..***

Tidak diberi kamu banti marah

pentol pentol..

..... Pr: ***Endog sing okeh emiene..***

Lagu tersebut menjelaskan bahwa yang diinginkan seorang istri sangatlah mudah. Tetapi dia menjanjikan harus dituruti keinginannya. Ia menginginkan *pentol* yang ada telurnya ganda. Selain itu, telurnya juga ada banyak mienya. Dari kata-kata *pentol sing dobel endogke* dan *sing okeh emiene* mempunyai banyak penafsiran. Penafsirannya bisa berupa makanan bisa berupa alat kelamin pria. Berdasarkan penafsiran yang menyatakan alat kelamin pria hal tersebut dapat

menunjukkan budaya seksualitas dalam lirik lagu "Ngidam Pentol". Demikian deskripsi budaya seksualitas dalam lirik lagu "Ngidam Pentol".

Lagu yang berjudul "Wedhus" menceritakan sebuah hubungan yang diibaratkan dengan kata *sate* dan *wedhus*. Lagu tersebut membandingkan hubungan yang diibaratkan dengan membeli sate lebih baik dengan hubungan yang diibaratkan dengan membeli kambing. Hal tersebut dapat diperjelas dengan kutipan data berikut.

Kutipan

*Mendhing tuku sate, timbang tuku
wedhuse*

***Mendhing genda'an timbang dadi
bojone,***

Mangan sate, ora mikir mburine

Ngingu wedhus dadak mikir sukete

.....

Mergone aku ora kuat,

Yen duwe bojo, wong melarat

Ra mblanjani, gawene sambat

***Seneng kumpul modal dengkul
bondo nekat***

.....

.....

Kutipan data tersebut menjelaskan bahwa menurut pengarang, membeli sate itu lebih

baik daripada membeli kambing, karena membeli sate tidak perlu memikirkan kelanjutannya. Sedangkan kalau membeli kambing perlu memelihara dan memikirkan rumpuhnya. Diperjelas lagi oleh pengarang untuk mencari kesenangan, hubungan berupa pacaran lebih enak daripada berhubungan sebagai suami istri. Hal inilah yang menunjukkan adanya budaya seksualitas. Pada lirik lagu selanjutnya, budaya seksualitas ditunjukkan dengan seorang laki-laki yang sudah menjadi suami, dia suka berhubungan seksual walaupun dia miskin harta, hanya bermodal nekat saja. Demikian deskripsi budaya hedonisme berupa seksualitas dalam lirik lagu "Wedhus".

Lagu yang berjudul "Wedi Karo Bojomu" menceritakan tentang keresahan seorang perempuan yang sangat mencintai seorang laki-laki. Sedangkan orang laki-laki tersebut sudah mempunyai istri. Hubungan gelap antara perempuan dengan laki-laki tersebut yang menunjukkan adanya budaya seksualitas. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan data berikut.

Hatiku yang resah

Tak kan bisa tenang

Sebelumku dengar indah
suaramu

Tak sabar hatiku ingin
menelponmu
Tapi aku wedi karo bojomu
(tapi aku takut dengan istrimu)

**
Salah kah diriku bila
merindukannmu
Sedang kau disana juga
merindukanku
**Walaupunku tau kau ada
yg memiliki**
Tapi cinta kutetaplah
untukmu
.....
.....

Berdasarkan kutipan tersebut ada rasa keresahan yang dialami seorang perempuan. Dia merasa tidak tenang jika belum mendengarkan suara seorang laki-laki yang dijelaskan pada kutipan tersebut sudah mempunyai istri. Perempuan tersebut ingin mendengarkan seorang laki-laki itu dengan cara menelponnya, tetapi dia khawatir dan takut kepada istrinya. Perempuan itu tetap rela cintanya untuk seorang laki-laki itu. Dari hubungan gelap tanpa ikatan tersebut, menunjukkan adanya budaya seksualitas berupa perselingkuhan. Berdasarkan lirik

lagu selanjutnya, perempuan itu ingin mengungkapkan perasaanya dengan dengan negirim SMS serta bertelepon, berikut kutipan datanya.

Kutipan
Pinginku Smsan wedi karo bojomu

Pingin telpon-telponan wedi karo bojomu
Pinginku ngomong sayang wedi karo bojomu
Sakjane kangen iki ra keno di lereni nanging aku wedi

Pingin ku ketemuan wedi karo bojomu
Pingin telpon-telponan wedi karo bojomu
.....

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa dengan mengirim SMS serta bertelepon merupakan suatu bentuk untuk mengungkapkan perasaannya tetapi dia takut dengan istri laki-laki itu. Selain itu, perempuan itu juga merasa kangen, dia berniat untuk bertemu dengan laki-laki itu tapi takut dengan istrinya. Demikian deskripsi budaya seksualitas dalam lirik lagu "Wedi Karo Bojomu".

2. Budaya Materialisme dalam Lirik Lagu Dangdut

Materialisme adalah pandangan yang menganggap bahwa segala sesuatu itu hanyalah didasarkan harta benda atau barang yang terlihat. Dengan mementingkan materi, masyarakat beranggapan bahwa kesenangan atau kebahagiaan akan tercapai. Budaya materialisme juga tercermin dalam lagu dangdut/campursari yang mengarah ke dalam hedonisme. Dari dasar inilah banyak para penyair menuangkan gambaran kehidupan melalui lirik lagu dangdut/campursari. Budaya materialisme dalam lirik lagu dangdut terdapat pada lirik lagu yang berjudul "Babu Ngamen", "Bara Bere", "Camer", "Esek-Esek", "Goro-Goro Bojo Telu", "Leren Ngamen", "Ngamen 20", "Ngidam Jemblem", "Oplosan", dan "Wedhus".

Lagu yang berjudul "Bara Bere" menceritakan tentang hubungan antara dua orang kekasih. Kasih sayang atau percintaan dalam hubungan mereka dikaitkan dengan uang atau harta benda. Kalau memang sayang, sang kekasih harus memberikan dana atau uang kepada kekasihnya untuk memenuhi kebutuhan kekasihnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

.....
 sabun sudah habis, odol
 sudah habis
 pulsaku juga habis
 yang ku tunggu-tunggu
dana asmaramu
 belum kau kirim juga
jangan pelit-pelit sayang
 kalau kamu memang sayang
 bara bere bara bara bere
 kalau cinta kudu bara bere
 bata bete bata bata bete
 punya pacar nggak bara
 bere
 bara bere bara bara bere
 kalau sayang kudu bara bere
 rasa rese rasa rasa rese
 punya doi bara bara bere

Berdasarkan kutipan tersebut budaya materialisme terdapat pada kata *dana asmaramu*. Dalam lagu tersebut rasa sayang atau cinta bisa ditunjukkan dengan uang. Ketika barang-barang kebutuhan sang kekasih berupa sabun, pasta gigi, dan pulsa habis, ia meminta uang kepada kekasihnya. Jika kekasihnya memang sayang dia tidak boleh pelit dan harus memberikan uang sebagai bentuk cintanya untuk membeli kebutuhan itu. Demikian deskripsi

budaya materialisme dalam lirik lagu "Bara Bere".

Dalam lagu "Camer" menceritakan sebuah kisah seorang perempuan yang akan bertemu dengan orang tua pacarnya. Dia meyakini bahwa dia adalah calon menantunya. Dia berdandan dan bersolek agar terlihat menarik di hadapan calon mertuanya. Hal inilah yang menunjukkan adanya budaya materialisme. Berikut kutipan datanya.

Ma mama calon mertua ma
ma ma calon mertua
Ma ma ma kenalkan aku ma
ma ma pacar anakmu
Ku ku ku calon menantu ku
ku ku kuminta restu
Ku ku ku orang tuaku su su
su sudah setuju

Ku bersolek hanya untuk dia
Ku berdandan hanya untuk dia
Cinta ini hanya untuk dia
Sayang ini hanya untuk dia
.....
.....

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa seorang perempuan akan menemui calon mertuanya. Dia masih berstatus sebagai pacar anaknya. Dia yakin

bahwa dia adalah calon menantunya. Dengan bersolek dan berdandan menarik menunjukkan bahwa dia adalah untuk anaknya. Cinta dan sayangnya hanya untuk anaknya. Demikian deskripsi budaya materialisme dalam lirik lagu "Camer".

3. Budaya Konsumerisme dalam Lirik Lagu Dangdut

Budaya konsumerisme sangat berhubungan dengan konsumtivisme. Konsumtivisme merupakan paham untuk hidup secara konsumtif, sehingga orang yang konsumtif dapat dikatakan tidak lagi mempertimbangkan fungsi atau kegunaan ketika membeli barang melainkan mempertimbangkan prestise yang melekat pada barang tersebut. Oleh karena itu, arti kata konsumtif (*consumtive*) adalah boros atau perilaku yang boros, yang mengonsumsi barang atau jasa secara berlebihan.

Dalam lagu dangdut terdapat budaya konsumerisme yang merupakan perilaku konsumtif, boros dan berlebihan. Perilaku tersebut lebih mendahulukan keinginan daripada kebutuhan, serta tidak ada skala prioritas atau juga dapat diartikan sebagai gaya hidup yang bermewah-mewah. Selain itu juga terdapat

budaya konsumerisme berupa hal-hal yang tidak diperbolehkan menurut agama misalnya minuman keras. Budaya konsumerisme dalam lirik lagu dangdut terdapat pada lirik lagu yang berjudul "Bara Bere", "Di Reject", "Diam-diam", "Goro-Goro Bojo Telu", "Inting-inting Es", "Mendem Kangen", "Oplosan", dan "Wedi Karo Bojomu". Berikut deskripsi budaya konsumerisme dalam lirik lagu dangdut/campursari tahun 2013.

Budaya konsumerisme juga terdapat pada lagu "Bara Bere". Budaya konsumerisme tercermin pada penggunaan barang kebutuhan sehari-hari yang berlebihan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan data berikut.

*Minyak wangi habis, bedak
sudah habis
lipstik pun sudah habis
aku harap kamu mengerti
diriku
apa yang aku mau
sabun sudah habis, odol
sudah habis
pulsaku juga habis
yang ku tunggu-tunggu dana
asmaramu
belum kau kirim juga
.....
.....*

Berdasarkan kutipan tersebut, penggunaan barang kebutuhan pribadi berupa minyak wangi, bedak, lipstik, sabun, pasta gigi, dan pulsa secara berlebihan. Selain itu habisnya juga terlihat secara bersamaan. Sebagai penggantinya, dia meminta uang kepada kekasihnya untuk membeli barang-barang tersebut tetapi kekasihnya belum mengirimkannya. Demikian deskripsi budaya konsumerisme dalam lirik lagu "Bara Bere".

Lagu yang berjudul "Direject" menceritakan tentang kekecewaan seorang kekasih yang mempunyai pacar tidak setia. Dia merasa pusing dan jenuh dengan suara pacarnya karena ditelepon berkali-kali untuk menghubunginya. Telepon pacarnya tidak ia terima atau istilah asingnya *di reject*. Penggunaan telepon tersebut dirasa sangat berlebihan sehingga terlihat adanya budaya konsumerisme. Hal tersebut dapat dijelaskan pada kutipan data berikut.

Kamu calling-calling, aku
lagi pusing
kamu miscal aku, aku lagi
dongkol
plis deh kamu sudah, sudah

gak penting
sudah bau kambing

kamu calling calling, aku
lagi pusing
kamu miscal aku, aku lagi
dongkol
plis deh aku jenuh dengar
omongmu
plis deh aku jenuh
.....
.....

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa secara berkali-kali seorang pacar menelepon atau istilahnya *calling* kepada kekasihnya. Kekasihnya merasa pusing, merasa dongkol karena menurutnya pacarnya sudah tidak penting dan bau kambing. Demikian deskripsi budaya konsumerisme dalam lirik lagu "Direject".

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam lagu dangdut terdapat budaya hedonisme. Budaya hedonisme tersebut meliputi budaya seksualitas, budaya materialisme, dan budaya konsumerisme.

1. Budaya seksualitas yang ditemukan dalam lirik lagu dangdut, berupa hal yang

berhubungan dengan alat kelamin, eksploitasi tubuh dan seksual terhadap perempuan, seks hubungan di luar pernikahan, dan seks berupa perselingkuhan. Budaya seksualitas dalam lirik lagu dangdut lebih dominan daripada budaya materialisme dan konsumerisme.

2. Budaya materialisme juga terdapat dalam lirik lagu dangdut. Budaya tersebut berupa hal yang berhubungan dengan harta benda, kekayaan, dan uang. Dalam lirik lagu tersebut, demi mendapatkan kesenangan yang lebih dipentingkan adalah harta benda.
3. Dalam lagu dangdut terdapat budaya konsumerisme yang merupakan perilaku konsumtif, hidup boros, dan berlebihan. Selain itu, juga terdapat budaya konsumerisme berupa hal-hal yang tidak diperbolehkan menurut agama, misalnya minuman keras.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Asharfillah, Zenan. 2010. *Metroseksual Kapitalisme Global*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Wacana Hedonisme Dalam Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Junaidi, Ahmad. 2012. *Porno! Feminisme, Seksualitas, dan Pornografi di Media*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.